

LAPORAN PENELITIAN

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI UPACARA
TUMPEK UDUH SEBAGAI MEDIA
PENDIDIKAN PELESATARIAN
LINGKUNGAN HIDUP
DI DESA CANGGU, KECAMATAN
KUTAUTARA, KABUPATEN BADUNG**



Oleh

**Dr. Ni Wayan Karmini, M.Si.
Dr. Wayan Paramatha, SH.,M.Pd.
Dr. Wayan Watra, M.Si.
Dr. I Made Nada Atmaja, M.Si.**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR**

2016

ABSTRAK

Karmini, Ni Wayan, dkk. 2016. Transformasi Nilai-Nilai Upacara Tumpek Uduh Sebagai Media Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Desa Cangu, Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

Kata Kunci: Transformasi Nilai - Nilai Upacara Tumpek Uduh, Media Pendidikan, Pelestarian Lingkungan Hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan masyarakat Desa Cangu melaksanakan transformasi nilai – nilai tumpek uduh sebagai media pendidikan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, bentuk transformasi nilai – nilai *tumpek uduh* sebagai media pendidikan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, serta implikasi transformasi nilai-nilai upacara tumpek uduh sebagai media pendidikan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, studi dokumen dan wawancara dengan 15 informan yang memahami masalah tradisi upacara tumpek uduh. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif dengan menerapkan beberapa teori secara eklektik, yaitu teori religi, teori fungsional struktural dan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow.

Hasil penelitian menunjukkan: pertama, alasan masyarakat Desa Cangu melaksanakan transformasi nilai – nilai tumpek uduh sebagai media pendidikan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup karena nilai – nilai yang terkandung dalam upacara *tumpek uduh* merupakan perwujudan atas kesadaran iman dan penghormatan manusia terhadap alam, sebagai refleksi kesadaran manusia dalam menjaga kesuburan tanah dan pelestarian lingkungan hidup. Kedua, bentuk transformasi *tumpek uduh* sebagai media pendidikan meliputi: *tumpek uduh* sebagai media pendidikan kesehatan lingkungan, *tumpek uduh* sebagai media pendidikan pembudayaan Perilaku Hidup Bersih, dan Sehat (PHBS), dan *tumpek uduh* sebagai media pendidikan pelestarian lingkungan hidup. Media pendidikan kesehatan pelestarian lingkungan hidup tersebut bisa dikemas dalam bentuk brosur, poster, leaflet, pamflet dan audio visual. Ketiga, transformasi nilai-nilai upacara *tumpek uduh* sebagai media pendidikan, memiliki implikasi dalam upaya menumbuhkan sikap dan perilaku adaptif terhadap alam, menumbuhkan perilaku yang menjaga keasrian lingkungan dan Perilaku Hidup Bersih, dan Sehat (PHBS), serta menumbuhkan perilaku yang mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup. Upacara *tumpek uduh* yang menunjang pelestarian lingkungan hidup secara adaptif perlu terus dipertahankan.

Kata kunci: Transformasi nilai-nilai tumpek uduh, Media pendidikan, Pelestarian lingkungan hidup.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK.....	iv
RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Umum.....	9
1.3.2 Tujuan Khusus	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN.....	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Deskripsi Konsep.....	19
2.2.1 Transformasi Nilai-Nilai Upacara <i>tumpek uduh</i>	21
2.2.2 Media Pendidikan	21
2.2.3 Pelestarian lingkungan hidup.....	22
2.3 Landasan Teori	22
2.3.1 Teori Religi.....	23
2.3.2 Teori Fungsional Struktural.....	24
2.3.3 Teori Kebutuhan dasar Maslow.....	26
2.4 Model penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Rancangan penelitian.....	31
3.2 Lokasi penelitian.....	32

3.3 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.4 Instrumen Penelitian.....	34
3.5 Teknik Penentuan Informan.....	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.7 Teknik Analisa Data.....	37
3.8 Teknik Penyajian Hasil Penelitian.....	38
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	39
4.1 Lokasi Desa Cangu.....	40
4.2 Sejarah Desa Cangu.....	40
4.3 Keadaan Penduduk Desa Cangu.....	45
4.4 Keadaan Sosial Ekonomi.....	48
4.5 Keadaan Sosial-Budaya.....	53
4.6 Makna Tumpek Uduh Kaitannya Dengan Pembudayaan Usaha Pelestarian Lingkungan, di Desa Cangu Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung.....	57
4.7 Fungsi Tumpek Uduh dan Pelaksanaannya.....	62
BAB V TRANSFORMASI NILAI-NILAI <i>TUMPEK UDUH</i> SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP.....	69
5.1 Transformasi Nilai-nilai Tumpek Uduh Sebagai Media Pendidikan.....	69
5.1.1 Wujud Kesadaran Imanen Manusia Sebagai bagian dari Alam.....	70
5.1.2 Wujud Penghormatan Terhadap Alam.....	74
5.1.3 Menjaga Kesuburan Tanah dan Pelestarian lingkungan hidup.....	77
5.2 Bentuk Transformasi Nilai-nilai <i>Tumpek Uduh</i> Sebagai Media Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup.....	84
5.2.1 Media Pendidikan Kesehatan Lingkungan.....	85
5.2.2 Media Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).....	86
5.2.3 Media Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup.....	87

5.3 Implikasi Pendidikan <i>Tumpek Uduh</i> Sebagai Media Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup.....	91
5.3.1 Menumbuhkan sikap dan perilaku adaptif terhadap alam..	91
5.3.2 Menumbuhkan perilaku yang menjaga keasrian lingkungan dan Perilaku Hidup Bersih, dan Sehat (PHBS)	92
5.3.3 Menumbuhkan Perilaku Yang Mendukung Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup	93
 BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	 97
6.1 Simpulan	97
6.2 Saran	98
 DAFTAR PUSTAKA	 99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang

Pembangunan pariwisata budaya Bali harus berorientasi kepada pembangunan pariwisata berkelanjutan. Strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan dewasa ini harus berpedoman pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yakni pembangunan yang menjamin: (1) kelangsungan ekologis, (2) kelangsungan sosial-budaya, dan (3) kelangsungan ekonomi (Anom, 2010: 5).

Upaya menjaga pariwisata berkesinambungan di Bali kini terancam dengan berbagai fakta yang cenderung mereduksi potensi sumber daya alam dan lingkungan hidup pulau Bali. Bali sebagai pusat pariwisata telah mereduksi lahan pertanian dan telah merusak ekosistem dan lingkungan hidup baik di pedesaan dan di perkotaan. Contohnya adalah pembangunan akomodasi villa di Desa Cangu telah memanfaatkan areal (*palemahan*) yang berupa lahan kebon dan persawahan penduduk, sehingga potensi wisata alam pedesaan yang ada di desa setempat semakin terkikis dan keasrian lingkungan bisa terancam. Untuk itu, direkomendasikan agar pihak penguasa setempat mempertimbangkan kembali dampak lingkungan lebih lanjut akibat pendirian villa di desa mereka, demi kelestarian sumber daya alam sebagai potensi pariwisata (Sutika, 2013).

Pariwisata Bali dikembangkan dengan mempertimbangkan potensi alam dan potensi sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Karyono (1997: 89) menyatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan

pemerintah untuk memperoleh devisa dari penghasilan non migas. Peranan pariwisata dalam pembangunan memberikan sumbangan terhadap bidang-bidang strategis dalam pembangunan nasional, seperti; (1) menciptakan dan memperluas lapangan kerja, (2) menciptakan dan memperluas lapangan usaha, (3) meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, (4) mendorong pelestarian lingkungan hidup, (5) mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa, (6) mendorong peningkatan bidang pembangunan sektor lainnya, (7) memperluas wawasan nusantara, memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan (8) mendorong perkembangan daerah.

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas menurut Yoeti (1997: 95-99) memiliki sejumlah keuntungan, yakni antara lain (1) makin luasnya kesempatan usaha; (2) makin luasnya lapangan kerja; (3) meningkatnya pendapatan masyarakat dan pemerintah; (4) mendorong pelestarian budaya dan penggalan sejarah; (5) mendorong terpeliharanya lingkungan hidup; (6) terpeliharanya keamanan dan ketertiban; (7) mendorong peningkatan dan pertumbuhan di bidang pengembangan sektor lainnya; dan (8) memperluas wawasan nusantara serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta menumbuhkan cinta tanah air.

Tom Baum (1994: 108) menyebutkan bahwa Bali adalah kunci pariwisata Indonesia yang menjadi tujuan pariwisata dunia. Sejak Bandara Ngurah Rai dibuka pada tahun 1969, turis mancanegara meningkat datang ke Bali pada tahun 1980-an. Menurutnya pada tahun 1991, Indonesia membuka program "*Visit Indonesia Year*" yang mengakibatkan turis meningkat datang ke Indonesia yakni

dari 1,9 juta orang sampai 2,1 juta orang. Munculnya perang Teluk mempengaruhi pula turis datang ke Indonesia khususnya Bali. Namun pada tahun 1990-an turis meningkat datang ke Indonesia dan Bali sekalipun tidak seperti yang diharapkan.

Penelitian PM Burns dan A Holden (1997) tentang pariwisata Bali terutama dalam kaitannya dengan strategi yang akan dipergunakan untuk melaksanakan pengembangan rutin pariwisata Bali atau strategi pariwisata harus dipergunakan masyarakat Bali sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat Bali, pariwisata berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, dan pariwisata Bali yang berwawasan Budaya sudah dilakukan oleh PM Burns dan A. Holden (1997). Penelitian pariwisata Bali terutama tentang penerapan pariwisata yang berbasis pada komunitas dan pariwisata Bali yang memiliki kearifan lokal dan berkesinambungan juga dilakukan oleh (Bagus, 2002; Ardika, (2003).

Munuaba (1998) dalam tulisannya yang berjudul "Strategi Perencanaan Pariwisata yang Berdimensi Kerakyatan" menyatakan bahwa, perencanaan pengembangan pariwisata yang berdimensi kerakyatan mutlak diperlukan adanya (1) *strategic planning* yaitu kesepakatan persepsi dengan dimulai adanya visi, misi, tujuan, sasaran, dan rencana kerja, (2) perlunya persamaan titik tolak, bahwa pariwisata adalah sekedar alat untuk meningkatkan kesejahteraan, maka harus dimanfaatkan secara efektif dan efisien, sehingga dampak negatifnya dapat ditekan sekecil-kecilnya, (3) perlu adanya perencanaan yang holistik, bersistem dan penegakan peraturan perundang-undangan yang tegas, (4) kunjungan wisatawan dipastikan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah

tujuan, (5) partisipasi penduduk setempat dalam proses pengambilan keputusan, termasuk tipe pembangunan yang bagaimana yang diinginkan, (6) pembangunan berlanjut memiliki pengertian melestarikan budaya dan *landskap*, sambil meningkatkan pendapatan masyarakat dan menekan dampak negatif, termasuk dampak negatif modernisasi pariwisata Bali terhadap lingkungan hidup.

Secara umum, terdapat dua jenis kerusakan lingkungan hidup, yaitu: (1) Kerusakan lingkungan hidup akibat peristiwa alam seperti: letusan gunung berapi, gempa bumi, angin puting beliung, (2) Kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia. Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi mampu merubah wajah dunia dari pola kehidupan sederhana sampai ke bentuk kehidupan modern seperti sekarang ini. Akan tetapi, sayang, seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang diraih oleh manusia membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup.

Menurut UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) unsur hayati (biotik): yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik; (2) unsur

sosial budaya : yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial; dan (3) unsur fisik (abiotik) yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim dan lain-lain.

Istilah lingkungan hidup sering kali digunakan untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di muka bumi. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi. Kehidupan di muka bumi akan berlangsung secara wajar jika lingkungan fisik tetap terjaga keseimbangannya. Kerusakan lingkungan fisik akan mengakibatkan banyak bencana yang dapat mengancam keselamatan manusia seperti kekeringan, banjir, tanah longsor, perubahan musim yang tidak teratur, dan munculnya berbagai penyakit.

Adanya potensi kerusakan lingkungan hidup akibat bencana alam atau akibat olah perilaku manusia telah diantisipasi oleh pemerintah dengan keluarnya kebijakan yang terkait dengan lingkungan hidup. Diantaranya adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, selanjutnya disingkat dengan UURI No. 23 Tahun 1997. Sasaran pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan ketentuan UURI No.23 Tahun 1997 pasal 4 adalah: (a) tercapainya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup; (b) terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup; (c) terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan generasi masa depan; (d) tercapainya kelestarian fungsi lingkungan hidup; e)

terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana; (f) terlindunginya negara kesatuan republik indonesia terhadap dampak usaha dan atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan atau perusakan lingkungan.

Dengan adanya Kebijakan pemerintah tersebut, diharapkan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup akibat dampak dari modernisasi dewasa ini bisa direduksi. Dampak modernisasi pada dasawarsa sekarang ini tidak dapat lagi mengatasi segala masalah lingkungan hidup berupa perusakan lingkungan hidup maupun pencemaran akibat adanya industrialisasi. Dalam kondisi yang demikian masyarakat kembali menggali nilai-nilai kearifan lokal untuk dapat menjadikan solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah lingkungan hidup yang makin mengkhawatirkan sebagai ancaman terhadap kepentingan generasi yang akan datang. Kerusakan ekologis akumulatif dalam satu generasi terakhir telah memberikan sinyal lampu merah. Pengelolaan ekonomi tanpa penyesuaian implikasi sosial ekologisnya, yang ikut berperan penting dalam hilangnya jaminan keselamatan manusia dan keamanan sosial dalam proses perubahan ekonomi telah mendorong perkembangan kegiatan-kegiatan produksi dan konsumsi sumber daya publik yang merusak lingkungan (Renstranas Perubahan Iklim, 2007: 7).

Kegiatan produksi dan konsumsi sumber daya publik dalam proses pembangunan pariwisata Bali yang dapat merusak lingkungan perlu diantisipasi. Oleh karena itu, dalam proses pembangunan pariwisata di Bali, disamping bisa menopang upaya penguatan sosial budaya masyarakat Bali, diharapkan juga harus bisa memelihara potensi alam yang ada. Pariwisata harus bisa melestarikan

lingkungan hidup, dan bukan merusaknya. Kerusakan lingkungan hidup akibat pariwisata Bali perlu diantisipasi dengan mengikutsertakan masyarakat Bali secara aktif. Dalam kaitan ini, kearifan lokal masyarakat Bali perlu diangkat dan dihidupkan untuk menunjang upaya pelestarian lingkungan hidup. Diantara kearifan lokal tersebut adalah upacara *Tumpek Bubuh* (*tumpek uduh, tumpek wariga*) pada masyarakat Bali yang dilaksanakan pada hari Saniscara Kliwon wuku Wariga setiap 210 hari sekali. Upacara *tumpek uduh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali dapat dimaknai sebagai usaha untuk melestarikan lingkungan.

Upacara ini dilakukan dalam rangka pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara, yakni dewanya tumbuh-tumbuhan. Dasar dilaksanakan upacara ini adalah pemikiran filosofi untuk memberikan sebelum menikmati. Dalam konteks pelestarian sumber daya hayati hal ini bermakna bahwa sebelum manusia menikmati atau menggunakan sesuatu (baca:hasil-hasil alam), harus didahului dengan kegiatan penanaman atau pemeliharaan pohon, sebagai rasa sujud bhakti kita kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Hyang Widhi Wasa*) yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada manusia.

Selain *tumpek uduh*, masyarakat Bali juga melaksanakan upacara upacara *Tumpek Kandang* pada hari Saniscara Kliwon wuku Uye untuk menyatakan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewa Pasupati pencipta binatang atau hewan-hewan piaraan. Hewan piaraan merupakan bagian lingkungan hidup yang juga perlu dilestarikan. Sebab dengan

hewan-hewan piaraan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa itu, manusia dapat memperoleh sumber kehidupan berupa protein yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Selain itu, dengan hewan piaraan, yang dipeliharanya manusia juga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang lain, dengan cara menjual hewan-hewan tersebut lalu dibelikan berbagai kebutuhan hidup lainnya (Suda, 2010).

Keberadaan upacara *tumpek uduh* dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya di Desa Cangu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung ternyata belum memberi makna yang signifikan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Bali. Semestinya, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara *tumpek uduh* bisa diimplementasikan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup. Untuk itu, dalam penelitian ini sengaja diangkat implementasi nilai-nilai *tumpek uduh* dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Bali. Penelitian ini berupaya mengungkap implementasi upacara *tumpek uduh* di Desa Cangu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung dalam rangka menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan perilaku hidup bersih dan sehat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Mengapa masyarakat Desa Cangu melaksanakan transformasi nilai – nilai *tumpek uduh* sebagai media pendidikan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup?

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anom, I Putu. 2010. "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan", dalam *Pariwisata*
- Anonim. 2015. Makna Tumpek Atag / Tumpek Uduh / Tumpek Bubuh/ Dalam Metologi Hindu Di Bali; <http://wayantarne.blogspot.co.id/2015/02/makna-tumpek-atag-tumpek-uduh-tumpek.html>
- Arsyad, Azhar. 2000. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Baum, Tom. 1994. *Human Resource Issue in International Tourism*. Oxford: Butterworth- Heinemann.
- Burns, PM dan A. Holden. 1997. "Alternatives and Sustainable Tourism Development, The Way Forward", dalam *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*; Lesley France (Editor). UK: Earthscan Publication Limited, hal. 26-36.
- Harahap, Yahya .1997. Beberapa Tinjauan Mengenai Sistem Peradilan dan Penyelesaian Sengketa. Bandung: Citra Adhya Bakti.
- Jarwis, Matt. 2006. Teori Psikologi. Bandung: Nusa Media dan Nuansa
- Karyono, Hari A, 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Rencana Aksi Nasional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim, Tahun 2007
- Kirk, Jerome, dan Marck L. Miller. 2006. *Reliability and Validity Qualitative Research*, Qualitative Research Methods Series 1, A Sage University Paper.
- Koentjaraningrat, 1985, Ritus Peralihan di Indonesia, Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Lauer, Robert. 1977. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta : Bina Aksara.
- Majelis Umum dari Kode (1999) WTO Organisasi Pariwisata Dunia Global Etik Pariwisata.
- Mantra, Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Manuaba, Ida Bagus. 1997. Strategi Perencanaan Pariwisata yang berdimensi kerakyatan. Makalah dipresentasikan dalam dialog pariwisata di PS D4 Pariwisata Universitas Udayana, 29 Nopember 1997 di Denpasar.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nasution. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ritzer, George dan Barry Smart. 2012. Teori sosial. Bandung: nusamedia
- Senastri, Ni Made Jaya. 2008. Pengelolaan Lingkungan Hidup Berdasarkan Prinsip- Prinsip Kearifan Lokal (Studi di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali)" (Tesis). Jember:

Program Studi Magister Ilmu Hukum, Pascasarjana, Universitas Jember.

- Suda, I Ketut. 2010. Kerangka Konseptual hindu dalam Kontek Pelestarian Lingkungan. Maklah lepas. Denpasar: Universitas Hindu indonesia.
- Suharsimi. 2002. Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: alfabeta
- Sutika, I Nyoman. 2013. *Hegemoni Pembangunan Villa Terhadap Subak Di Desa Cangu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung* (Tesis). Denpasar: PROGRAM Magister kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Udayana.
- Suradnya, I Made. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Daya Tarik Wisata Bali Dan Implikasinya Terhadap Perencanaan Pariwisata Daerah Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Pariwisata Bali.
- Permana dkk. 2010. Perubahan Pola Ruang Tradisional Desa adat Desa Cangu".E-Journal (Volume 3 Nomor 1, November 2010) Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang.
- Wiana, I Ketut. 2010. "Muliannya Pahala Menjaga Kelestarian Hutan", disampaikan pada Dharma Wacana tentang upaya pelestarian hutan menurut agama Hindu yang diselenggarakan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Bali di Desa Ban Kabupaten Karangasem pada 24 Juni 2010.
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Peraturan Perundang-Undangan**
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang-undang Republik Indonesia No 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan.